

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini masih menghadapi persoalan ketenagakerjaan yang cukup kompleks dan struktural. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, jumlah pengangguran mencapai 7,35 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,74% hingga 4,85%, sedangkan di Kota Bandung Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Bandung pada Agustus 2025 tercatat sebesar 7,22 persen, mengalami penurunan sebesar 0,18 persen poin dibandingkan Agustus 2024 yang mencapai 7,40%, sebuah angka yang didominasi oleh kelompok usia produktif. Kondisi ini secara nyata menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan kesesuaian keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak tenaga kerja usia produktif yang belum terserap oleh pasar kerja, menandakan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia.

Tingginya angka pengangguran di kalangan muda juga mengindikasikan perlunya upaya yang lebih intensif dalam pemberdayaan sumber daya manusia. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui peningkatan kompetensi, pengembangan keterampilan adaptif, serta penciptaan ekosistem yang mendorong produktivitas dan kemandirian tenaga kerja. Dengan demikian, sumber daya manusia Indonesia diharapkan mampu menjadi pelaku aktif dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Persoalan pengangguran ini tidak semata-mata masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosiologis yang berkaitan erat dengan kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Seringkali, masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah terperangkap dalam lingkaran keterbatasan seperti kurangnya akses informasi, pendidikan berkualitas, dan jaringan profesional, yang pada akhirnya semakin membatasi

peluang mereka di pasar kerja. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya intervensi melalui program pemberdayaan.

Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan, tetapi juga dengan pembentukan nilai dan etika kerja yang mendorong produktivitas, kedisiplinan, serta tanggung jawab individu dalam kegiatan ekonomi. Pemberdayaan juga mengandung dimensi sosial yang kuat, di mana solidaritas, kerja sama, dan kohesi masyarakat menjadi landasan bagi terciptanya kesejahteraan bersama. Selain itu, pemberdayaan menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam perubahan, yang mampu mengembangkan kapasitas dan mengambil peran strategis dalam membangun struktur ekonomi yang lebih inklusif. Keberhasilan pemberdayaan dapat diukur dari meningkatnya kemampuan masyarakat untuk hidup produktif, mandiri, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, pemberdayaan melalui pendidikan nonformal bukan sekadar transfer keterampilan, melainkan strategi penting untuk memperkuat kemampuan ekonomi lokal, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara struktural.

Di tengah tantangan ini, salah satu bentuk nyata intervensi pemberdayaan yang berperan adalah Lembaga Kursus Karya Jelita. Lembaga ini, yang berlokasi di Jl. Batununggal Indah VII No. 42 Kota Bandung, menyediakan wadah bagi masyarakat, khususnya kelompok usia produktif, untuk memperoleh keterampilan kerja dan kewirausahaan di bidang tata rias kecantikan. Keunikan dan signifikansi program dari Lembaga Kursus Karya Jelita terletak pada tiga aspek utama yang membuatnya menarik untuk diteliti yaitu sifat program yang gratis karena didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menghilangkan hambatan ekonomi bagi calon peserta, adanya kerja sama strategis dengan KADIN Bandung dan dukungan dari sponsor kosmetik nasional dan disediakannya pendampingan pasca-pelatihan yang membantu peserta mengimplementasikan keterampilan dalam bentuk usaha mandiri maupun kerja profesional. Model pelatihan yang komprehensif dan terintegrasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis

(*hard skills*), tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, etos kerja, dan keberanian untuk berwirausaha (*soft skills*).

Salah satu penelitian terdahulu yang memiliki prinsip pembedayaan adalah studi mengenai Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Kurnia di Yogyakarta, yang berfokus pada pelatihan menjahit dan tata busana bagi perempuan dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan LKP Kurnia mampu meningkatkan keterampilan teknis, rasa percaya diri, serta mendorong peserta untuk memulai usaha rumahan, sehingga memberikan hasil pemberdayaan ekonomi yang nyata. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan keterampilan dan pendapatan peserta, sedangkan belum banyak meneliti bagaimana proses internal lembaga kursus membantu peserta untuk kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di bidang menjahit, sehingga masih terbuka peluang untuk meneliti lembaga kursus di bidang lain, seperti tata rias atau wirausaha kreatif, terutama di Kota Bandung.

Hal ini menjadi *research gap* yang mendorong pentingnya penelitian tentang Lembaga Kursus Karya Jelita. Keberhasilan program seperti Lembaga Kursus Karya Jelita tidak dapat dipahami hanya melalui hasil pendapatan saja, tetapi juga melalui proses pemberdayaan yang terjadi pada peserta selama mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, program ini memerlukan analisis sosiologis yang mendalam, khususnya melalui Teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay. Melalui teori ACTORS, pemberdayaan dipahami sebagai proses yang mendorong masyarakat agar memiliki kewenangan, kemampuan, kepercayaan diri, kesempatan, tanggung jawab, dan dukungan untuk berkembang secara mandiri.

Pelatihan di Lembaga Kursus Karya Jelita tidak hanya memberikan keterampilan teknis tata rias kecantikan, tetapi juga membuka ruang bagi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperluas relasi sosial, serta memperoleh kesempatan kerja maupun usaha mandiri. Dalam prosesnya, peserta didorong untuk aktif mengembangkan potensi diri melalui praktik langsung, kerja

sama dengan berbagai pihak, serta pengalaman mengikuti kegiatan seperti gelar karya dan *fashion show*.

Kerja sama dengan KADIN dan sponsor menjadi salah satu bentuk dukungan yang memperkuat proses pemberdayaan, karena memberikan akses terhadap peluang kerja, informasi usaha, serta pengalaman profesional bagi peserta. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan sosial ekonomi peserta tidak hanya ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam memanfaatkan peluang, membangun relasi, serta mengembangkan kemandirian setelah mengikuti pelatihan. Penelitian ini membahas bagaimana proses pemberdayaan melalui pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita berlangsung berdasarkan unsur-unsur dalam teori ACTORS, serta faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki relevansi tinggi terhadap tantangan ketenagakerjaan di Indonesia dan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya Tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga pelatihan, pemerintah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pelatihan keterampilan yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan kapasitas individu, pengembangan potensi diri, serta penciptaan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat. Penelitian mengenai peran Lembaga Kursus Karya Jelita diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang terampil, mandiri, percaya diri, dan berdaya saing di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengkaji tentang faktor yang melatarbelakangi adanya pemberdayaan, proses pemberdayaan, serta hasil capaian pemberdayaan dari pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa data BPS tahun 2025 yang menunjukkan tingginya angka pengangguran pada usia produktif mengindikasikan kelompok usia yang seharusnya paling produktif justru menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengangguran. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada kurangnya lapangan pekerjaan, tetapi juga pada keterbatasan akses terhadap keterampilan yang relevan, pengalaman kerja, serta jaringan sosial yang mendukung. Masyarakat dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung menghadapi hambatan berlapis, mulai dari keterbatasan pendidikan, minimnya informasi, hingga tidak adanya relasi atau jaringan yang dapat membuka peluang kerja.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Karya Jelita, menjadi salah satu alternatif solusi yang relevan. Namun demikian, muncul persoalan lain yang perlu dikaji secara lebih kritis, yaitu sejauh mana program pelatihan tersebut benar-benar mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan bagi peserta. Apakah pelatihan hanya berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, ataukah mampu mendorong peserta untuk menjadi individu yang mandiri secara ekonomi.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan pemberdayaan melalui pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita?
3. Apa saja hasil capaian pemberdayaan terhadap Masyarakat melalui pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi program pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan tata rias kecantikan yang dilakukan oleh Lembaga kursus Karya Jelita Bandung.

2. Mengetahui proses pemberdayaan melalui pelatihan tata rias kecantikan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Karya Jelita Bandung.
3. Mengetahui hasil capaian dari pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan tata rias kecantikan yang dilakukan oleh Lembaga Kursus Karya Jelita Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang terbagi menjadi manfaat akademik dan praktis.

Secara akademis, penelitian ini menjadi sumbangan penting bagi pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan serta proses peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Penelitian ini juga berupaya mengaplikasikan dan mengkaji secara empiris Teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat yang luas bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi Lembaga Kursus Karya Jelita, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi program dalam meningkatkan kualitas pelatihan dan proses pendampingan peserta. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pelatihan keterampilan berbasis pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pendidikan nonformal. Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengembangan kemampuan, dukungan, kesempatan kerja, dan pembentukan kemandirian peserta sebagai indikator keberhasilan program pelatihan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir penelitian ini dimulai dari masalah tingginya angka pengangguran yang disebabkan oleh kesenjangan keterampilan di kalangan usia produktif. Intervensi untuk mengatasi masalah ini adalah pemberdayaan melalui program pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita, yang

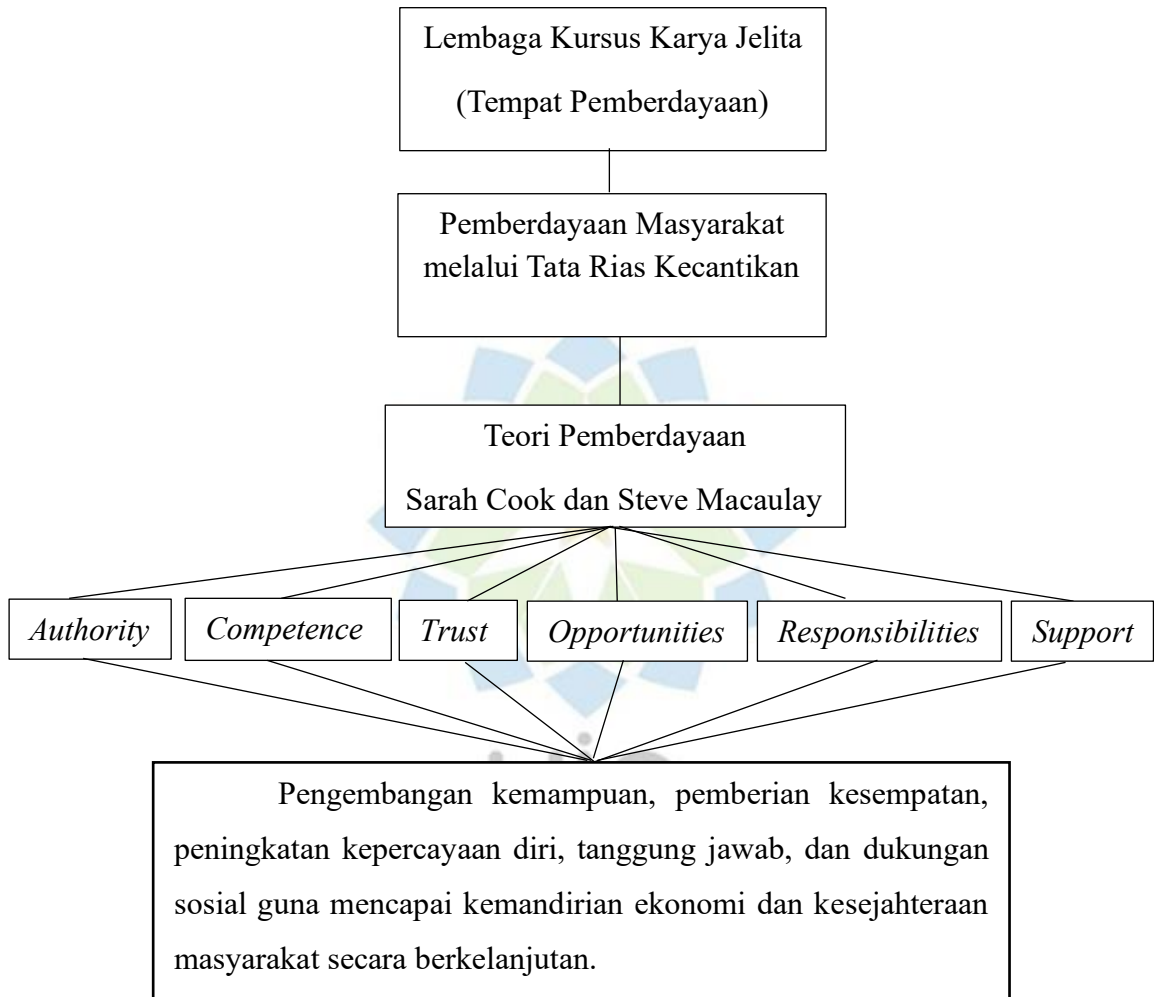
menjadi tempat berlangsungnya transformasi sosial ekonomi. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan, keterlibatan, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi dan menentukan arah kehidupannya sendiri.

Pemberdayaan menekankan pada aspek peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengatasi berbagai keterbatasan sosial, ekonomi, dan budaya. Proses ini mencakup keberlanjutan dalam membangun kapasitas masyarakat yang ikut serta pelatihan. Dalam pelatihan tata rias kecantikan, peserta memperoleh pengetahuan, keterampilan profesional, dan etos kerja yang diajarkan selama proses pelatihan. Namun, proses pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan semata. Melalui interaksi antara peserta, instruktur, dan pihak pendukung seperti KADIN, Kemendikbud, serta sponsor kosmetik nasional, terbentuklah relasi baru yang berfungsi sebagai wadah saling berbagi informasi, membangun kerja sama, dan memberikan dukungan moral untuk memulai usaha atau memperoleh pekerjaan.

Proses pemberdayaan dianalisis menggunakan Teori ACTORS dari Sarah Cook dan Steve Macaulay. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh enam unsur utama, yaitu *Authority* (kewenangan), *Confidence and Competence* (kepercayaan diri dan kemampuan), *Trust* (kepercayaan), *Opportunities* (kesempatan), *Responsibilities* (tanggung jawab), dan *Support* (dukungan).

Kerangka berpikir penelitian ini menempatkan pelatihan tata rias kecantikan di Lembaga Kursus Karya Jelita bukan hanya sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan kemampuan, pemberian kesempatan, peningkatan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan dukungan sosial guna mencapai kemandirian ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026